

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran

Fatmawaty

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: **Januari, 2023**
Disetujui: **Februari, 2023**
Dipublikasi: **Maret, 2023**

Kata kunci:

Implementasi;
Kurikulum;
Pembelajaran

Keywords:

Implementation;
Curriculum; Learning

Corresponding Author:

Fatmawaty

Email:

fatmawaty@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana proses Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ikhlasiah Palembang, dengan latar belakang bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada level Madrasah Ibtidaiyah harus dilaksanakan dengan melihat regulasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yakni K13. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Untuk melihat keabsahan data, dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Hasil yang didapat yakni implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia sudah dijalankan dengan baik dengan melihat pedoman-pedoman yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian dari aspek kenter pembelajaran bahwa guru sudah mengkondisikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 ranah dan sudah dijalankan mencakup ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

ABSTRACT

This article discusses how the process of implementing the 2013 Curriculum on Indonesian Learning at MI Ikhlasiah Palembang, with the background that Indonesian learning at the Madrasah Ibtidaiyah level must be carried out by looking at the regulations that have been set by the government, namely K13. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. Data collection methods are through interviews, observations and documentation, while data analysis techniques start from data reduction, presentation and verification of data. To see the validity of the data, it is done using data triangulation. The results obtained are the implementation of the 2013 Curriculum on Learning Indonesian has been carried out properly by looking at the guidelines that have been set by the government. Then from the aspect of learning kenter that the teacher has conditioned learning that is interactive, inspiring, fun, challenging, motivate learners to participate actively, as well as provide sufficient space for initiative, creativity, and independence according to the talents, interests, and physical and psychological development of students. In the learning process, the basic competencies of Indonesian subjects are divided into 3 domains and have been carried out covering the realm of attitudes, the realm of knowledge, and the realm of skills,.

© 2023 Fatmawaty



PENDAHULUAN

Adanya Perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut diiringi dengan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran bahasa dengan paradigma baru yaitu pembelajaran berbasis teks. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks (Intan Indria Pinasti, 2016: 156). Dalam proses implementasinya peranan guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai penggerak kegiatan siswa dalam kelas harus memastikan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah telah sesuai dengan standar pendidikan, baik dalam persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam pelaksanaannya, guru tidak akan mungkin terlepas dari sebuah hambatan atau masalah.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks, dengan kata lain belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Implementasi Kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yakni karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran. Selin itu, dalam bukunya Ibrahim (2021: 9) bahwa karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan K13 perlu pemahaman yang mendalam dari para pelaksana pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Pemahaman tersebut akan menjadi bekal pelaksana dalam menyukseskan penerapan Kurikulum 2013 di lapangan. Dalam buku Mulyasa (2013: 6) ia menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa lain.

Dalam proses pelaksanaannya harus didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi dari peserta didik (Ibrahim, 2020: 68) Pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban

fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di level sekolah dasar lebih difokuskan pada kegiatan pembelajaran menulis dan membaca. Pembelajaran membaca menulis permulaan adalah bagian dari bidang pengajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis tidak akan dapat dikuasai dengan baik jika peserta didik tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena keterampilan tersebut sangat rumit dan unik.

Pembelajaran membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah dasar untuk menguasai berbagai bidang studi lainnya, siswa harus diberikan metode dan teknik pembelajaran yang baik, agar bisa memahami materi dengan sempurna dan pembelajaran ini juga berimplikasi pada pembelajaran yang lainnya dan pada jenjang selanjutnya. Seorang anak jika belum memiliki kemampuan membaca dengan baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai ilmu di jenjang kelas selanjutnya.

Selain kemampuan membaca, Heru Subrata (2009) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis juga sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya proses studi. Keterampilan menulis akan membantu siswa dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Demikian juga untuk pembelajaran menulis, tanpa memiliki kemampuan menulis, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencatat dan menyalin, dan menyelesaikan tugas sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, ini dilaksanakan dengan berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk menyusun teks. Dalam kegiatannya peserta didik mampu mengonstruksikan pengetahuannya dan terampil menyusun serta mampu mengembangkan teks.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran ini mendasarkan pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fitur secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Dalam proses pembelajaran ini mengarah pada peserta didik agar mampu memahami dan memproduksi teks baik secara lisan maupun secara tulisan dalam berbagai konteks. Fadlilah (2014: 182-187) bahwa yang menjadi karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 adalah dalam teknik pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir.

Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk dilaksanakan dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam mewujudkannya, guru dituntut untuk lebih profesional merancang pembelajaran afektif, dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif..

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang datanya diperoleh langsung dari lapangan, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian lapangan menggunakan teori-teori dengan tanpa menggunakan rumus statistik (Moleong, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus diteliti validitasnya, yakni seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2021: 101).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2021: 105). Selanjutnya data di analisis, teknik analisis data yakni proses mengambil dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, mengelompokkan data ke dalam kategori, menggambarkan data dalam unit, dan memilih konten penting yang dapat anda dan orang lain pahami. Reduksi data adalah kegiatan meringkas dimana hanya yang penting saja yang dipilih. Untuk mereduksi data dengan memberikan shading yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan penelitian selanjutnya. Setelah masalah ditemukan tahap observasi, masalah dimasukkan dalam tahap ini, sehingga penelitian lebih terarah.

Informan penelitian merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti. Menurut proses penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan orang yang menjadi informan kunci dan informan pendukung yang merupakan informan yang dipercayai (Rukin, 2019).

Dengan mempelajari data, mengatur dan menyusunnya dengan cara yang mudah dipahami dan menarik kesimpulan. Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan dari proses penelitian kualitatif adalah mengklasifikasikan hasil wawancara yang tidak penting dengan hasil informasi tentang penelitian dilakukan oleh peneliti, dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang diperlukan untuk penelitian..

HASIL

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan menurut Priyatni (2014) Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL). SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Salinan Lampiran Permendikbud No 54 Tahun 2013). SKL merupakan acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar pengelolaan, serta standar pembiayaan (dalam Ismawati).

Dalam petunjuk teknis implementasi Kurikulum 2013 setiap mata pelajaran (Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dalam lampiran III) dinyatakan bahwa guru berperan aktif dalam pengembangan budaya di sekolah. Perilaku dan sikap peserta didik tumbuh berkembang selama berada di sekolah dan perkembangannya dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah, serta interaksi dengan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan antarpeserta didik. Sekolah sebagai aktivitas belajar harus menciptakan budaya sekolah yang sehat dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah harus mengkondisikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Priyatni (2014: 95) menyatakan untuk mencapai ketiga kompetensi pada kurikulum 2013, pembelajaran harus dilaksanakan dengan tuntutan ideal berikut (Permendikbud, Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses). 1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu. 2. Dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar berbasis aneka sumber. 3. Dari pendekatan tekstual menuju pendekatan proses. 4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi. 5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. 6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju jawaban multidimensi. 7. Dari pembelajaran verbalisme menuju pembelajaran aplikatif. 8. Peningkatan dan keseimbangan antara *hardskills* dan *softskill*. 9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. 10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. 11. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. 12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah pendidik, peserta didik, dan di mana saja adalah kelas. 13. Pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. 14. Pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang budaya peserta didik.

Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk jenjang SD dapat dilihat dalam Salinan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD. KD mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dapat dilihat dalam Salinan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP.

Ruang lingkup kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 menurut Priyatni, yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Kompetensi Dasar (KD) ranah sikap terbagi menjadi ranah spiritual dan sosial (Novia Winda, 2016: 89). KD ranah sikap spiritual ini tidak diajarkan, tetapi diintegrasikan dalam KD ranah kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa Ranah sikap aspek sosial mata pelajaran Bahasa Indonesia berbeda di tiap kelas. KD ini fokus pada karakter jujur, peduli, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, kreatif, santun, percaya diri ketika melakukan aktivitas berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Selanjutnya, untuk ranah pengetahuan dan ranah keterampilan dalam K13 pembelajaran yang dilaksanakan yakni pembelajaran berbasis teks. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks. Ditambahkannya bahwa kemampuan memahami dan menciptakan teks ini berdasarkan fakta bahwa kita hidup dalam dunia kata-kata.

Menurut Puskur dalam Priyatni (2014) bahwa kompetensi literasi merupakan kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam dunia nyata dengan menggunakan teks sebagai alat utama komunikasi.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah dalam Heru Subrata, 2009). Pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2 sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pengajaran membaca permulaan di kelas 1 bertujuan agar terampil membaca.

Di kelas 2, di samping agar anak terampil membaca, anak juga harus mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan membaca. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran berbahasa di kelas selanjutnya yang jumlah dan jenis pelajarannya semakin bertambah (Apri Damai Sagita, 2018: 68). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan (Heru Subrata, 2009). Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas.

Kepala madrasah mengatakan bahwa kompetensi literasi merupakan integrasi dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam: (1) komunikasi 90 efektif, (2) melakukan inkuiri, (3) berbagi informasi, (4) mengekspresikan ide, dan (5) memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna.

Berkaitan dengan materi pada level Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah bahwa materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan beragam jenis teks. Dalam satu tahun peserta didik diajak memahami dan memproduksi minimal lima jenis teks terpilih secara utuh dan tuntas.

Guru bahasa Indonesia mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik diajak mengontruksi dan mendekontruksi teks-teks tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mengalami, memahami, mampu membedakan, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menelaah, dan menyunting teks-teks tersebut. Selanjutnya pada kompetensi dasar kognitif, peserta didik dituntut untuk memahami jenis-jenis teks, sedangkan pada KD keterampilan, peserta didik diharapkan mampu memproduksi jenis-jenis teks tertentu secara utuh dan bermakna baik lisan maupun tertulis.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, teks sebagai bagaian yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan yang lengkap secara kontekstual. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud baik tulis maupun lisan, bahkan dalam multimoda, teks dapat berwujud perpaduan antara teks lisan atau tulis dan gambar/animasi/film.

Menurut guru Bahasa Indonesia kelas V bahwa teks itu sendiri memiliki dua unsur utama, yakni konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks,

yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan, sasaran atau partisipan yang dituju oleh pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu, dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan atau mengemas pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu.

Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat diungkapkan ke dalam berbagai jenis, misalnya deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eskposisi, diskusi, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Ditambahkannya, konteks yang kedua yakni konteks situasi dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat jenis-jenis teks tersebut diproduksi. Konteks situasi merupakan konteks yang terdekat yang menyertai penciptaan teks, sedangkan konteks sosial atau konteks budaya lebih bersifat institusional dan global.

Struktur teks membentuk struktur berpikir, sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang dikuasainya, siswa akan mampu menguasai berbagai struktur berpikir. Bahkan, satu topik tertentu dapat disajikan ke dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda pula. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedur dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksi dan eksposisi. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks di atas, termasuk unsur utama yang harus ada di dalam teks, melalui pembelajaran bahasa berbasis teks, materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks.

Berdasarkan prinsip tersebut guru berperan untuk membuat peserta didik agar gemar membaca dan gemar menulis di sekolah maupun di rumah. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, peserta didik dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Sosok guru sebagai multifungsi perlu menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru dalam budaya sekolah menjadi contoh bagi peserta didik, misalnya guru masuk ke dalam kelas tidak terlambat, guru mengajar dengan metode yang menarik dan menyenangkan, guru menghargai pendapat peserta didik, guru jujur dalam

memberikan penilaian otentik (tidak pilih kasih), guru gemar membaca yang ditandai dengan wawasan dan pengetahuan guru yang baik.

Budaya sekolah yang baik salah satunya dapat ditunjukkan dengan adanya jalinan kerja sama antarguru mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA atau IPS dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah. Hubungan antarguru yang akrab dan harmonis dapat diamati dan dirasakan peserta didik. Hal ini mendorong hubungan peserta didik dengan guru dapat terjalin dengan baik. Begitu pula hubungan peserta didik baru dengan peserta didik lama terjalin dengan baik sehingga bentuk kekerasan dapat dihindari.

Budaya sekolah yang baik dapat pula diamati dari jalinan interaksi antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua. Kerja sama yang baik antarsekolah dengan masyarakat dapat diwujudkan melalui menyukseskan program-program sekolah sehingga sekolah tersebut bisa tetap eksis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil di atas bahwa Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah ini sudah dijalankan. Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pondasi bagi peserta didik dalam belajar berkomunikasi, baik berkaitan dengan membaca, menulis dan juga berbicara yang benar sesuai dengan kaidah.

Kemampuan berbahasa, sastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis – kreatif – imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ikhlasiyah Palembang dapat membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja. Literasi adalah kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir juga menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Menurut Suyuno (2016) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa trampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan di abad ke-21. Pembelajaran abad ke 21 bertumpu pada kemampuan literasi berbasis pada sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat, dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes, 2019). Membaca pada dasarnya merupakan awal dari penguasaan ilmu, semua ilmu yang ada tidak akan pernah bisa dipelajari jika tidak didahului dengan kemampuan membaca (Tia Ulfa Amelia, 2020).

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau

lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter (Nur Meli Ningsih, 2017: 32). Melalui membaca teks peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih berkarakter. Terlebih melalui pendekatan saintifik atau ilmiah pembentukan karakter akan mudah terealisasi. Dalam pendekatan saintifik, siswa diminta untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dan profesionalitas guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai (Akhmad Sudrajat, 2008). Nana Sudjana (2016: 24) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang dikehendaki dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi siswa kelas 1 SD. Kondisi siswa kelas 1 SD berbeda dengan kondisi di kelas yang lebih tinggi. Siswa kelas 1 SD sangat peka dan mengikuti segala hal yang diajarkan gurunya. Mereka menganggap guru sebagai idola. Guru bukan sebagai musuh yang ditakutinya. Apa yang diajarkan guru akan dicontoh pada proses belajarnya. Untuk itu, para guru harus dapat memberi contoh belajar yang mudah diikuti oleh siswa sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir – struktur – khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Keberhasilan pembelajaran di kelas, terutama membaca dan menulis ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain penerapan metode dan strategi, penggunaan media, situasi kelas, dan partisipasi siswa (Gani, 2008: 15). Selain itu, keberhasilan juga ditentukan dari faktor siswa, di antaranya tingkat kesiapan anak, perkembangan jiwa, sikap siswa dalam pembelajaran, dan latar belakang sosialnya. Untuk mencapai keberhasilan itu tidak jarang guru kurang menguasai teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ikhlasiah kegiatan-kegiatan dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembentukan sikap, seperti dengan mengamati sikap tanggung jawab peserta didik, menanya dengan sikap yang santun, dan mencoba menjawab dengan jujur. Sikap baik tersebut akan terus ditanamkan dalam setiap pembelajaran sehingga ketika peserta didik sudah terbiasa dengan sikap baik kebiasaan itu akan menjadi sifat, ketika peserta didik yang menjadi generasi penerus sudah menjadi pribadi yang baik

Model yang diimplementasikan di MI Ikhlasiah dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre, model ini memiliki empat tahapan, yakni dimulai dengan penjelasan untuk membangun konteks (explaining, building the context), pemodelan (modelling), pembimbingan (joint construction), dan pemandirian (independent construction).

Selain itu juga pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif,

bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam K13 bahwa membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun, sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia, kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multi-modal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks, kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja, kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab, kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya dan kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Kompetensi berbahasa ini menjadi penting dan dilaksanakan sesuai dengan baik di MI Ikhlasiah Palembang dengan bersandar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra) dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Selain itu, Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multi-modal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual).

Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre yang dilaksanakan di MI Ikhlasiah Palembang yakni dengan penjelasan untuk membangun konteks (explaining, building the context), pemodelan (modelling), pembimbingan (joint construction), pemandirian (independent construction), serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dalam mengelola diri dan lingkungan, serta ada kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Ikhlasiah sudah dijalankan sesuai dengan pedoman pembelajaran K13 yang disusun oleh pemerintah. Tenaga pendidik dalam proses pembelajarannya menggunakan buku dan menyampaikannya sesuai dengan isi yang ada. Proses pembelajaran ini guru sudah mengkondisikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 ranah dan sudah dijalankan mencakup ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) ranah sikap terbagi menjadi ranah spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti & Maidar G. Arsjad. (2006). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes. (2019). *Pengantar Basis Data*. Raja Grafindo Persada.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gani, Rizanur. (2008). *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim. (2020). *Pengantar Kurikulum*. Palembang: CV. Amanah.
- Ibrahim. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Palembang: Noerfikri Offcet.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, dkk. (2018). *Sastra Anak Media Pembelajaran Bahasa Anak: Bakul Buku Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Nur Meli. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik*. Jurnal Edukasi Lingua Sastra Volume 15 Nomor 2, September 2017.
- Pinasti, Intan Indria. Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi)*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 6 Nomor 1, April 2018.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sagita, Apri Damai., B Widharyanto, Rishe Purnama Sari. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Media Maxima.
- Subrata, Heru. (2009). "Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar". <http://mbahbrataedu.com/2009/08/pembelajaran-membaca-permulaan-melalui.html>, diunduh 19 April 2016.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, H. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tia Ulfa Amelia, O. K. (2020). Factors Affecting Of Interest Of Reading Students in SDN 125 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1).
- Winda, Novia. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1),